

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya. Perkembangan pasar modal di Indonesia berkembang dengan cepat. Hal ini dibuktikan dengan melihat pertambahan jumlah emiten yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pasar modal secara umum dapat diartikan sebagai pasar yang memperjual-belikan produk berupa dana yang bersifat abstrak. Sedangkan dalam bentuk konkritnya, produk yang diperjualbelikan di pasar modal berupa lembar surat-surat berharga di bursa efek. Pasar modal di Indonesia merupakan pasar yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antar perusahaan atau perorangan yang disebut Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik, untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif

dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Bursa Efek Indonesia (BEI), atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. (<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/tentangbei/sejarah.aspx>)

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan dan digunakan oleh konsumen. Sebuah perusahaan bisa dikatakan perusahaan manufaktur apabila ada tahapan input-proses-output yang akhirnya menghasilkan suatu produk. Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

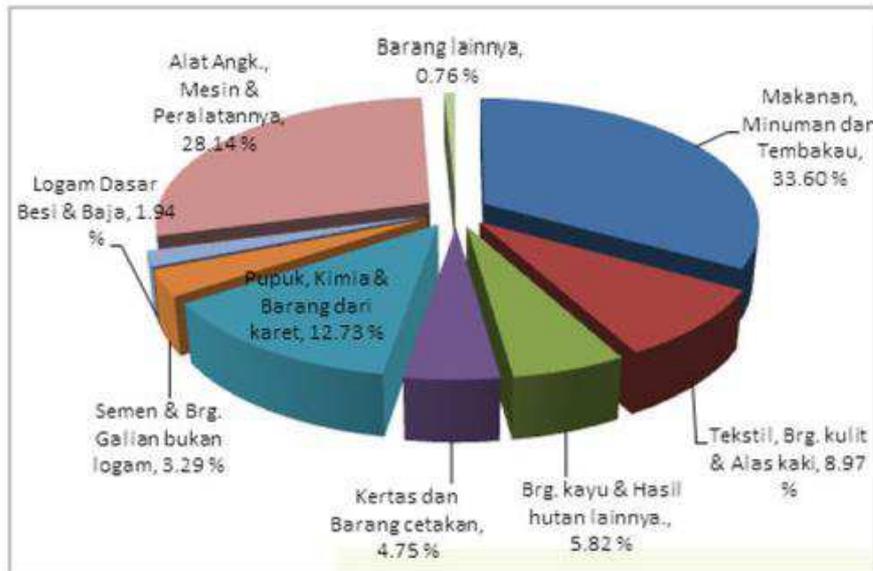
1. Kegiatan utama memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada perusahaan industri manufaktur yang nantinya akan dianalisa oleh investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi.

Dalam industri manufaktur Indonesia, terdapat tiga sektor industri yang memiliki kontribusi PDB terbesar dari tahun 2000-2010 yaitu industri makanan, minuman, dan tembakau sebesar 33,60% industri alat angkut, mesin, dan peralatannya sebesar 28,14% dan industri pupuk, kimia, dan karet sebesar 12,73%. Kontribusi sektor-sektor lainnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 1.1

Kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB Indonesia 2000-2010



Sumber: Persatuan Insinyur Indonesia

Sektor manufaktur sendiri terdiri dari beberapa sub-sektor yaitu industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor barang konsumsi. Di Indonesia perusahaan industri barang konsumsi semakin lama semakin meningkat jumlahnya karena barang konsumsi merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain pakaian dan tempat tinggal, maka dari itu industri barang konsumsi merupakan peluang usaha yang mempunyai prospek yang baik (Febrian, 2010).

Berikut ini tabel 1.1 daftar peningkatan perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang *listing* di BEI.

Tabel 1.1

Daftar Peningkatan perusahaan barang konsumsi yang *listing* di BEI

Tahun	Jumlah Perusahaan Industri barang konsumsi yang <i>Listing</i>
2012	35
2013	37
2014	38

Sumber: IDX Statistics

Di Indonesia persaingan perusahaan barang konsumsi semakin lama menjadi semakin ketat sejak disahkannya organisasi perdagangan dunia *World Trade Organization* (WTO) pada konferensi tingkat menteri di Marakesh pada tanggal 15 April 1994, salah satu tujuannya memberikan kebebasan kepada para pemasok negara asing memasuki pasar lokal yang akan dimulai pada tahun 2020. Untuk itu industri barang konsumsi di Indonesia memerlukan dana tambahan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta mampu bertahan di persaingan global.

Perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi dipilih karena memiliki konsumen yang tinggi yang akan mendorong perkembangan industri ini. Dengan konsumen yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan harga sahamnya. Investor menyukai perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi, karena perusahaan seperti ini akan menghasilkan tingkat return yang tinggi. Melihat perkembangan industri manufaktur inilah penulis memilih untuk menjadikan perusahaan manufaktur industri barang konsumsi sebagai bahan penelitian.

1.2 Latar Belakang Masalah

Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah pasar modal, dalam pasar modal memungkinkan para pemodal untuk melakukan investasi, membentuk sekuritas sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Investasi pada sekuritas juga bersifat *liquid* (mudah berubah). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemilik modal dengan jalan memaksimalkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangannya. Nilai perusahaan itu bisa tercermin dari harga saham suatu perusahaan, untuk itu penentuan harga saham bukanlah hal yang mudah karena proses ini menyangkut pendapatan yang akan diterima dimasa yang akan datang dan merupakan pertimbangan bagi calon investor.

Pembentukan harga saham karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan seperti laba perusahaan, pertumbuhan

aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total dan penjualan, dan industri di mana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang bersifat makro dan non ekonomi (kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor dan sentimen pasar). (Martalena & Malinda 2011:14). Harga saham penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli pada saat akhir dari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi, pada saat akhir bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan ini telah menjadi harga pasar. Widiatmojo (2005)

Ada dua cara yang dapat digunakan dalam menentukan harga saham suatu perusahaan, yaitu dengan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental umumnya menggunakan informasi yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan baik saat ini maupun prospeknya dimasa yang akan datang untuk mengukur nilai pasar saham yang wajar. Sedangkan analisis teknikal menggunakan data trend atau kecendrungan harga harga saham masa lalu untuk memprediksi harga saham dimasa yang akan datang (Mas' amah, 2008).

Salah satu cara untuk menganalisis data fundamental perusahaan adalah dengan melihat *Economic Value Added* (EVA) atau nilai tambah ekonomi. EVA merupakan suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan, dan sangat jauh berbeda dari laba akuntansi. Menurut *Brigham dan Houston* (2006:69) nilai tambah ekonomi ini menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan tambahan nilai pada pemegang saham. Menurut Sawir (2005:48), EVA dapat mempengaruhi nilai perusahaan atau dalam hal ini adalah harga saham. Secara konseptual EVA merupakan laba yang tersisa setelah laba yang diperoleh perusahaan dikurangi dengan biaya modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba tersebut. Perusahaan yang mempunyai nilai EVA positif manandakan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya karena menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modalnya. Sebaliknya, EVA yang negatif menunjukkan nilai

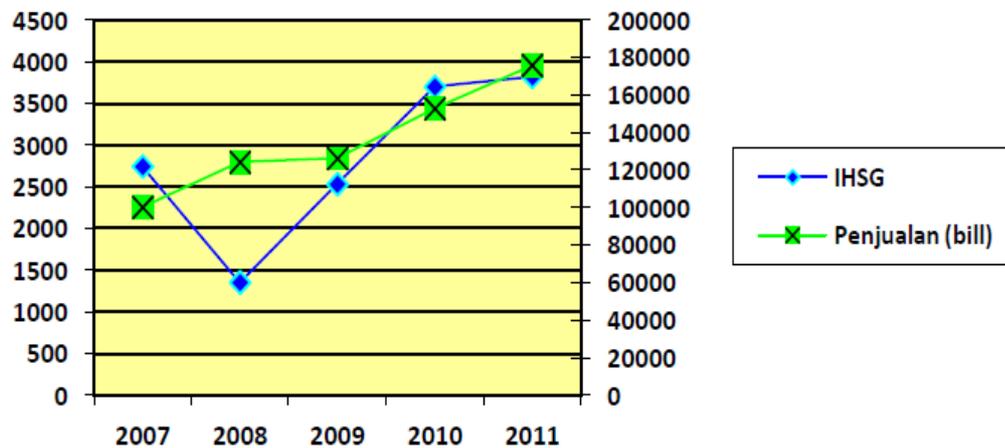
perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal (Solikhah dan Trisnawati, 2004).

Selain itu investor juga dapat menilai harga saham dengan menganalisis profitabilitas, berdasarkan sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat prospek pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui probabilitas investasi yang akan dilakukan di suatu perusahaan apakah mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang dipersyaratkan investor. Menurut Sugiharto (2003) Rasio profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan dimasa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham tersebut. Dan hal itu tentu saja mendorong harga saham naik menjadi tinggi.

Untuk itu biasanya digunakan rasio profitabilitas, *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS). *Return On Equity* adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. *Return On Assets* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. *Earnings Per Share* adalah rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

Menurut Direktur PT Reliance Securities, Susanto (2008) Industri barang konsumsi sebagai penopang perekonomian negara, konsumsi masyarakat menyokong 80 persen dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). “Konsumsi pasti akan terpukul krisis. Meski demikian, sektor ini masih akan bertumbuh, karena jumlah penduduk juga meningkat.” (www.vivanews.co.id). Berikut ini grafik pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan penjualan industri barang konsumsi.

Gambar 1.2
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dan Penjualan Industri Barang
Konsumsi 2007-2011



Sumber:(Data yang diolah)

Gambar 1.2 menggambarkan bahwa krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 menganjlokkan IHSG dan saham-saham yang terdaftar di bursa, tanpa terkecuali sektor industri barang konsumsi. Namun kondisi tersebut bertolak belakang dengan nilai penjualan perusahaan sektor barang konsumsi yang justru terus meningkat dari tahun ke tahun meski dalam kondisi krisis. hal ini menandakan bahwa krisis ekonomi 2008 tidak menghalangi perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam menghasilkan laba yang optimal yang dapat mempengaruhi rasio keuangan perusahaan.

Perdagangan saham di sektor ini masih belum menunjukkan nilai yang besar. Terbukti sektor barang konsumsi menempati posisi dua terbawah di atas sektor aneka industri untuk volume dan frekuensi perdagangan di bursa efek selama tahun 2009. Total volume perdagangan sektor industri barang konsumsi sebanyak 32.977 juta saham dengan frekuensi perdagangan 964.081 kali perdagangan selama tahun 2009. Sangat jauh dibandingkan sektor pertambangan yang merupakan sektor teraktif dengan total volume perdagangan sebanyak 335.378 juta saham dengan frekuensi perdagangan 6.247.227 kali perdagangan dengan periode yang sama (IDX Statistic 2009).

Berdasarkan fenomena tersebut terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan apa yang terjadi di pasar, seharusnya apabila laba yang dihasilkan perusahaan baik dan permintaan akan produk tinggi dapat meningkatkan harga saham, karena mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Namun pada tahun 2008 harga saham mengalami penurunan dan jika permintaan pasar tinggi berbanding lurus dengan perdagangan saham di lantai bursa, untuk itu investor membutuhkan analisis fundamental dan teknikal dalam investasi saham agar dapat meramalkan harga saham di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Panggabean (2005) meneliti hubungan EVA terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di dalam indeks LQ45 tahun 2001-2003. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa EVA mempengaruhi harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryuningputri dan Widyarti (2012) meneliti hubungan EVA terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan data perusahaan pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa EVA tidak mempengaruhi harga saham secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2005) meneliti hubungan rasio keuangan terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan data perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2000-2003. Hasil penelitian menunjukkan *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham, artinya dengan peningkatan *Return On Equity* berpengaruh terhadap penurunan harga saham, logikanya *Return On Equity* yang tinggi mencerminkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham yang menyebabkan permintaan saham meningkat selanjutnya akan berpengaruh meningkatnya harga saham. *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham. *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham, artinya dengan peningkatan *Earning Per Share* berpengaruh pula terhadap peningkatan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutami (2012) meneliti pengaruh *Dividend Per Share*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham

perusahaan. Penelitian ini menggunakan data perusahaan pada sektor industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Hasil penelitian menunjukkan *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuliarni (2012) meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan *mining and mining service* di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan *Return On Assests* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sasono (2012) meneliti pengaruh dari beberapa rasio keuangan terhadap harga saham. Penelitian menggunakan data perusahaan otomotif yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. periode 2008-2011. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial *Earning Per Share* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uraian masalah yang timbul dari nilai saham di pasar dan timbulnya perbedaan hasil penelitian terdahulu penulis mengambil judul “ **Pengaruh *Economic Value Added, Return On Equity, Return On Assests, Earning Per Share Terhadap Harga Saham*** (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014) ”. Sebagai bahan yang akan akan diteliti.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Economic Value Added, Return On Equity, Return On Assests, Earning Per Share* dan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan *Economic Value Added, Return On Equity, Return On Assests, Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Economic Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?
 - b. *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?
 - c. *Return On Assets* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?
 - d. *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Economic Value Added*, *Return On Equity*, *Return On Assests*, *Earning Per Share* dan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Economic Value Added*, *Return On Equity*, *Return On Assests*, *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. *Economic Value Added* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
 - b. *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2014.

- c. *Return On Assets* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
- d. *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai pengaruh *economic value added*, *return on equity*, *return on assests*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan alat ukur dalam menilai kinerja, sehingga tujuan untuk memakmurkan pemegang saham dapat dimaksimalkan.

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan empat variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga saham. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

Economic Value Added, Return on Equity, Return on Asset, dan Earning Per Share.

1.6.2 Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai dengan 2012

1.6.3 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian ini menggunakan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2010-2012.

1.7 Sistematika Penulisan Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang harga saham dan variabel penelitian yaitu *economic value added, return on equity, return on assests*, dan *earning per share* dan bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian

dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*economic value added*, *return on equity*, *return on assests*, dan *earning per share*) dan terhadap variabel dependen (harga saham).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap pengaruh *economic value added*, *return on equity*, *return on assests*, dan *earning per share* terhadap harga saham dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.

Halaman ini sengaja dikosongkan